

BAB II
NILAI-NILAI KETAUHIDAN DALAM PEMBELAJARAN
PEMBIASAAN SOSIAL DAN PRAKTIK IBADAH (PSPD)
TERHADAP KEDISIPLINAN SHALAT MAKTUBAH

A. Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPD)

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Nilai-Nilai Ketauhidan

Nilai-nilai ketauhidan berasal dari dua kata yakni nilai dan ketauhidan. Nilai secara harfiah adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu.² Nilai yang juga berasal dari bahasa latin *valere* memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³

Kalven yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo mendefinisikan bahwa “Nilai merupakan prefensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.”⁴ Sutarjo Adisusilo juga mengutip pendapat dari Steeman yang mendefinisikan nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.⁵

¹ Meity Taqdir Qadratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2011, hlm. 356.

² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Sukses Offset, Yogyakarta, Cet. 1, 2009, hlm. 124.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet. 2, 2013, hlm. 56.

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Ibid*, hlm. 56.

⁵ Sutarjo Adisusilo, *Ibid*, hlm. 56.

Nilai yang berkaitan dengan etika juga memiliki implikasi dengan kebaikan. Sesuai dengan penjelasan dari Linda dan Richard Eyre yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo bahwa nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.⁶

Sementara itu, ketauhidan berasal dari kata tauhid yang artinya keesaan Allah atau kuat kepercayaannya bahwa Allah hanya satu. Dan ketauhidan mengandung makna perihal keesaan Allah.⁷

Tauhid '*the Qur'anic monotheisme*' adalah inti atau esensi peradaban Islam. Tidak ada doktrin atau ajaran dalam sejarah pemikiran manusia yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan peradaban selain tauhid.⁸ Dalam sejarah awal, implementasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip tauhidi pertama kali dilakukan oleh Rasulullah hingga tauhid menjadi model yang menjiwai seluruh aktivitasnya.⁹

Tauhid berasal dari kata kerja *Wahhada-Yuwahhidu-Tauhiidan*. Tauhid ialah akar dari kata kerja *Wahhada* yang berarti menjadikannya satu. Makna ini kemudian berkembang dan digunakan untuk menunjuk individu yang istimewa dan berbeda dengan individu-individu yang lain.¹⁰ Kenyataan bahwa Allah itu Esa bukan terjadi karena seseorang menjadikannya begitu. Maka kata '*Al-Waahid*' berarti individu yang memiliki kekhususan-kekhususan tersendiri yang membedakan dari yang lain.¹¹

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Ibid*, hlm. 57.

⁷ Meity Taqdir Qadratillah, *Op Cit*, hlm. 536.

⁸ Hendar Riyadi, *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Nuansa, Bandung, 2000, hlm. 1.

⁹ Hendar Riyadi, *Ibid*, hlm. 2.

¹⁰ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Akidah Islam*, Robbani Pers, Jakarta, 1998, hlm. 7.

¹¹ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Ibid*, hlm. 7.

Asal makna tauhid adalah meyakinkan bahwa Allah adalah satu tidak ada syarikat bagi-Nya.¹² Ketauhidan adalah suatu ilmu yang membahas tentang “Wujud Allah” tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya serta membahas juga para Rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.¹³

Ilmu tauhid secara harfiah berarti ilmu tentang keesaan Allah. Sebagaimana diketahui bahwa masalah keesaan Tuhan adalah bagian-bagian dari masalah akidah yang paling utama, karena mengesakan Allah itu tujuan hakiki dari akidah Islam, maka ilmu tentang akidah Islam dinamakan dengan ilmu tauhid.¹⁴ Esensi ilmu tauhid ada dua, *pertama*, Ilmu tauhid adalah usaha pemahaman yang dilakukan para ulama (teolog muslim) tentang akidah Islam yang terkandung dalam dalil naqli (Quran dan hadis) dan *kedua*, tujuan usaha pemahaman itu adalah menetapkan, menjelaskan, membela akidah Islam, serta menolak akidah yang salah atau bertentangan dengan akidah Islam.¹⁵

Selanjutnya, Teungku Muhammad dan Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan definisi ilmu tauhid adalah:

“Ilmu yang membahas tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, dalil aqli, ataupun dalil *wijdani* (perasaan halus). Ilmu ini dinamakan tauhid karena pembahasannya yang paling menonjol menyangkut pokok keesaan Allah yang merupakan asas pokok agama Islam, sebagaimana yang berlaku terhadap agama yang benar yang telah dibawakan oleh para Rasul yang diutus Allah.”¹⁶

¹² Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hlm. 3.

¹³ Syekh Muhammad Abduh, *Ibid*, hlm. 3.

¹⁴ Fathul Mufid, *Ilmu Tauhid atau Kalam*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 3-4.

¹⁵ Fathul Mufid, *Ibid*, hlm. 6.

¹⁶ Teungku Muhammad dan Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Ilmu Tauhid atau Kalam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 1

Teungku Muhammad dan Hasbi Ash-Shiddieqy menambahkan, bahwa oleh para ulama Kalam (*mutakallam*), ilmu ini dinamakan *Ilmu Kalam*, karena:

“Masalah-masalah yang diperselisihkan adalah masalah Kalam Allah yang kita baca al-Quran, apakah dia makhluk diciptakan atau *qadim*, bukan diciptakan, substansi ilmu ini merupakan teori-teori (kalam) tak ada di antaranya yang diwujudkan ke dalam kenyataan atau diamalkan secara fisik, cara atau jalan menetapkan dalil untuk pokok-pokok akidah sama dengan ilmu mantiq, Ilmu mantiq sama dengan kalam dan ulama-ulama *mutaakhirin* membahas dalam ilmu ini masalah-masalah yang tidak dibahas oleh ulama *salaf*, seperti pentakwilan ayat-ayat *mutasyabihah*, pembahasan tentang pengertian *qadha*, tentang kalam dan lain-lain. Karenanya dinamailah ilmu kalam.”¹⁷

Penjelasan tentang ketauhidan selanjutnya dapat dilihat dari beberapa definisi yang dirumuskan para ulama yang dikutip oleh Fathul Mufid berikut ini:

- a. Menurut Muhammad Abduh, ilmu tauhid adalah ilmu yang didalamnya dibahas tentang sifat-sifat yang wajib, yang jaiz ada dan yang harus tidak ada (mustahil) bagi Allah serta para rasul untuk meyakini keutusan mereka, tentang sifat-sifat yang wajib, yang jaiz dipunyai dan yang mustahil.¹⁸
- b. Ibnu Khaldun dalam Muqoddimahya, menjelaskan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang berisi argumen-argumen rasional untuk membela akidah-akidah imaniyyah dan berisi pula bantahan terhadap bid'ah yang dalam bidang akidah menyimpang dari mazhab salaf dan mazhab ahlusunnah.¹⁹
- c. Husein Afandi al-Jisr dalam al-Hushun al-Hamidiyah menyebutkan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang melakukan bahasan tentang penetapan akidah-akidah agama dengan dalil-dalil yang meyakinkan (nyata).²⁰

¹⁷ Teungku Muhammad dan Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ibid*, hlm. 2.

¹⁸ Fathul Mufid, *Op. Cit*, hlm. 5.

¹⁹ Fathul Mufid, *Ibid*, hlm. 5.

²⁰ Fathul Mufid, *Ibid*, hlm. 5.

- d. Menurut Ahmad Fuad al-Ahwani dalam al-Falasafah al-Islamiyyah ditegaskan bahwa ilmu kalam adalah memperkuat akidah-akidah agama Islam dengan argumen-argumen rasional atau dengan kata lain ialah rangkaian argumentasi rasional yang disusun secara sistematis untuk memperkokoh kebenaran akidah agama Islam.²¹
- e. Hassan Hanafi menyatakan bahwa, ilmu kalam adalah ilmu pengetahuan yang menggunakan firman Allah, yakni al-Quran sebagai objek atau karena pemikiran utama dalam ilmu ini adalah problematika sekitar apakah al-Quran itu *qadim* atau *hadis*.²²

Pemikiran tentang kalam dari pengertian yang pertama (*qadim*), sebagai firman Allah tidak mungkin diketahui dengan pengenalan secara langsung kecuali melalui informasi dari 'kalam' dalam pengertian kedua (*hadis*), perkataan manusia yang menerima wahyu.²³ Dengan demikian, sesuatu yang membicarakan 'kalam' dengan pengertian sebagai wahyu ada dihadapan kita, yakni al-Quran yang dapat di baca dengan suara kita, dapat diucapkan dengan lidah kita, dapat ditulis dengan tangan kita, dapat di lihat dengan mata kita dan memberi pengaruh di dalam kehidupan kita.²⁴

Sukanto yang dikutip oleh Mohamad Mustari menyimpulkan bahwa proses pemanusiaan yang sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh.²⁵ Proses penghayatan ini baru bisa terjadi jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku yang baik.²⁶

²¹ Fathul Mufid, *Ibid*, hlm. 5.

²² Fathul Mufid, *Ibid*, hlm. 4.

²³ Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*, Paramadina, Jakarta, 2003, hlm. 3.

²⁴ Hassan Hanafi, *Ibid*, hlm. 3

²⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 4.

²⁶ Mohamad Mustari, *Ibid*, hlm. 5.

Penjabaran tentang nilai-nilai ketauhidan diatas ditegaskan Allah melalui firman-Nya. Diantara dasar dari nilai-nilai ketauhidan tersebut meliputi perintah Allah untuk menyembah-Nya, dan larangan Allah mempersekutukan-Nya dan Allah mengharamkan untuk berbuat syirik kepada-Nya.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ... ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...” (QS. Al-Isra’: 23).²⁷

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا... ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun...” (QS. An-Nisa: 36).²⁸

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا... ﴿١٥١﴾

Artinya: “Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia...” (QS. Al-An’am: 151).²⁹

Sementara itu, tujuan dari nilai-nilai ketauhidan adalah mengabdikan hati kepada Allah dan mencintai-Nya dengan sepenuh hati, dengan adanya cinta inilah maka seluruh nilai muncul dan manusia tidak lagi melekat pada dunia.³⁰ Orang yang jatuh cinta kepada Allah dengan kukuh dalam hati, tidak lagi akan mencintai kemewahan dunia dan kekayaan duniawi tidak akan ternilai baginya.

²⁷ QS. Al-Isra’: 23, *Al-Quran dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, PT Sigma Media Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 284.

²⁸ QS. An-Nisa: 36, *Al-Quran dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, PT Sigma Media Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 84.

²⁹ QS. Al-An’am: 151, *Al-Quran dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, PT Sigma Media Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 148.

³⁰ Abd. Aziz, *Op. Cit*, hlm. 140.

Karena apabila seseorang mengenal Allah maka ia akan mengetahui bahwa tidak ada sesuatu selain Dia yang patut disembah.³¹

2. Ruang Lingkup Ketauhidan

Dalam kaitan ini tercakup dua hal. *Pertama*, memahami ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan al-Quran, hadis dan akal sehat. *Kedua*, mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia.³² Secara teoritis, tauhid dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu tauhid rububiyah, tauhid asma' wa ash-shifat dan tauhid uluhiyah.

a. Tauhid Rububiyah

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah, yaitu '*Rabb*', nama ini memiliki beberapa arti, diantaranya *al-Murabbi* (pemelihara), *al-Nashir* (penolong), *al-Malik* (pemilik), *al-Mushlih* (yang memperbaiki), *al-Sayyid* (tuan) dan *al-Wali* (wali).³³ Dalam terminologi syariat Islam, istilah tauhid Rububiyah berarti percaya bahwa hanya Allah satu-satunya Pencipta, Pemilik, Pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam.³⁴ Sesuai dengan firman-Nya QS. At-Thuur ayat 35 yang berbunyi:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ

Artinya: "Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (QS. At-Thuur: 35).³⁵

Istilah tauhid rububiyah belum terlepas dari akar makna bahasanya (*Rabb*). Sebab Allah adalah Pemelihara makhluk, para

³¹ Abd. Aziz, *Ibid*, hlm. 140-141.

³² Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Op. Cit*, hlm. 141.

³³ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Ibid*, hlm. 141.

³⁴ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Ibid*, hlm. 142.

³⁵ QS. At-Thuur: 35, *Al-Quran dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, PT Sigma Media Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 525.

rasul dan wali-Nya dengan segala spesifikasi yang telah diberikannya kepada mereka. Rezekinya meliputi semua hamba-Nya. Dialah Penolong rasul-rasul dan wali-Nya, Pemilik bagi semua makhluk-Nya. Yang senantiasa memperbaiki keadaan mereka dengan pilar-pilar kehidupan yang telah diberikannya kepada mereka, Tuhan kepada siapa derajat tertinggi dari kekuasaan itu berhenti, serta Wali atau Pelindung yang tak terkalahkan yang mengendalikan urusan para wali dan rasul-Nya.³⁶

Tauhid rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan yaitu: *Pertama*, beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai dan lainnya. *Kedua*, beriman kepada takdir Allah. *Ketiga*, beriman kepada zat Allah.³⁷

Beriman kepada rububiyah Allah ialah kepercayaan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya, yakni dengan meyakini bahwa Allah adalah Dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini.³⁸

b. Tauhid *Asma' Wa Ash-Shifat*

Tauhid *Asma' Wa Ash-Shifat* artinya pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna yang termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan Sunnah Rasulullah.³⁹ Kaum salaf berpendapat bahwa kita harus mengakui dan menetapkan semua nama dan sifat Allah yang termaktub dalam al-Quran dan Sunnah tanpa sedikit pun penafian, penyimpangan, penyerupaan dan penentuan bentuk atau

³⁶ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Op. Cit*, hlm. 142.

³⁷ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Ibid*, hlm. 142.

³⁸ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*, Darul Haq, Jakarta, 2015, hlm. 9.

³⁹ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Op. Cit*, hlm. 146.

hakikatnya.⁴⁰ Pendapat ini didasarkan pada firman Allah QS. Asy-Syuura ayat 11 yang berbunyi:

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: "...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat." (QS. Asy-Syuura: 11).⁴¹

Bagian pertama ayat ini "*Tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia*" adalah pembatalan atas kelompok yang membuat penyerupaan sesuatu dengan Allah dan kelompok yang menentukan hakikat bentuk nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sedangkan pada bagian kedua yaitu "*Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*" merupakan pembatalan atas kelompok yang menafikkan nama-nama atau sifat-sifat Allah.⁴²

Beriman kepada *Asma' Wa Ash-Shifat* Allah yaitu menetapkan *Asma' Wa Ash-Shifat* Allah berdasarkan apa yang ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya di dalam al-Quran maupun Sunnah Rasul-Nya.⁴³

c. Tauhid Uluhiyah

Kata uluhiyah diambil dari akar kata *Ilah* yang berarti Yang Disembah dan Yang Ditaati. Kata ini digunakan untuk menyebut sembah yang hak dan yang batil.⁴⁴ Tauhid uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang diperintahkan-Nya. Karena itu, semua bentuk ibadah harus ditujukan kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.⁴⁵

⁴⁰ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Ibid*, hlm. 146.

⁴¹ QS. Asy-Syuura: 11, *Al-Quran dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, PT Sigma Media Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 484.

⁴² Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Op. Cit*, hlm. 146.

⁴³ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, *Op. Cit*, hlm. 24-25.

⁴⁴ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Op. Cit*, hlm. 152.

⁴⁵ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, *Pelajaran Tauhid untuk Pemula*, Darul Haq, Jakarta, 2015, hlm. 33.

Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 255 yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ...

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)...” (QS. Al-Baqarah: 255).⁴⁶

Dalam terminologi syariat Islam, tauhid uluhiyah didefinisikan tidak jauh berbeda dengan makna yang terkandung dari ayat diatas, yakni mengesakan Allah dalam ibadah atau mengesakan Allah dalam perbuatan shalat puasa, zakat, haji, nazar, rasa takut, rasa harap dan rasa cinta. Maksudnya semua itu dilakukan bahwa kita melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya sebagai bukti ketaatan dan semata-mata untuk mencari rida Allah.⁴⁷

Oleh sebab itu realisasi yang benar dari tauhid uluhiyah hanya bisa terjadi dengan dua dasar, yakni: *Pertama*, memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah semata tanpa ada sekutu yang lain. *Kedua*, hendaklah semua bentuk ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya melakukan maksiat.⁴⁸ Kedua dasar ini disimpulkan dalam kata *ikhlas* (niatnya hanya kepada Allah) dan *mutaba'ah* (mengikuti Sunnah Rasulullah dalam pelaksanaannya). Kedua kata ini merupakan inti sari dari kalimat syahadat (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah).⁴⁹

Beriman kepada uluhiyah Allah ialah mengesakan Allah dengan segala bentuk ibadah, sehingga kita tidak berdoa kecuali kepada Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, tidak bertawakkal

⁴⁶ QS. Al-Baqarah ayat 225, *Al-Quran dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, PT Sigma Media Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 42.

⁴⁷ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Op. Cit*, hlm. 153.

⁴⁸ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Ibid*, hlm. 153.

⁴⁹ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Ibid*, hlm.154.

kecuali kepada Allah, tidak bersujud kecuali kepada Allah dan tidak tunduk kecuali kepada Allah dan memang tidak ada yang berhak disembah kecuali kepada Allah.⁵⁰

Maka tiada ibadah dan ketaatan kecuali hanya untuk Allah semata, dan tiada jalan yang benar untuk melaksanakan ibadah dan ketaatan itu kecuali hanya Sunnah Rasulullah. Semua jalan selain itu tidak akan mengantarkan sampai tujuan. Dengan begitu, tauhid uluhiyah merupakan tauhid yang paling terpenting dan paling mendasar. Diatas tauhid uluhiyah kehidupan dijalankan dan syariat ditegakkan. Tak ada perintah dan ketaatan kecuali hanya kepada Allah dan Rasul-Nya.⁵¹

Sementara itu, perbedaan antara *tauhid rububiyah* dengan *tauhid uluhiyah* diungkapkan Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan adalah sebagai berikut:

“*Pertama*, perbedaan akar kata. Kata rububiyah diambil dari salah satu nama Allah yaitu *Rabb*, sedangkan kata uluhiyah diambil dari akar kati *Ilah*. *Kedua*, tauhid rububiyah terkait dengan masalah-masalah kauniyah (alam) seperti menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan dan semacamnya. Sedangkan tauhid uluhiyah terkait dengan perintah dan larangan seperti wajib, sunnah, makruh dan lainnya. *Ketiga*, kaum musyrikin meyakini adanya tauhid rububiyah namun menyangkal dan menolak mengakui tauhid uluhiyah. *Keempat*, substansi tauhid rububiyah bersifat ilmiah (pengetahuan), tauhid uluhiyah bersifat amaliyah (aplikatif). *Kelima*, tauhid uluhiyah adalah konsekuensi pengakuan terhadap tauhid rububiyah. Maksudnya, tauhid uluhiyah itu berada di luar tauhid rububiyah, tetapi tauhid rububiyah tidak dianggap teraplikasikan dengan benar kecuali jika dilanjutkan dengan tauhid uluhiyah. Dan bahwa tauhid uluhiyah sekaligus mengandung pengakuan atas tauhid rububiyah dalam artian bahwa tauhid rububiyah merupakan bagian dari tauhid uluhiyah. *Keenam*, tidak semua yang beriman pada tauhid rububiyah itu otomatis menjadi muslim, tetapi semua yang beriman pada tauhid uluhiyah otomatis menjadi muslim dan *ketujuh*, tauhid rububiyah adalah pengesaan Allah dengan

⁵⁰ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, *Op. Cit*, hlm. 12-13.

⁵¹ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Op. Cit*, hlm.154.

perbuatan-Nya sendiri seperti mengesakan Dia sebagai Pencipta dan sebagainya. Sedangkan tauhid uluhiyah adalah pengesaan Allah dengan perbuatan hamba-Nya seperti shalat, puasa, zakat, haji, cinta, benci, rasa takut, rasa cemas dan sebagainya.”⁵²

3. Manfaat Nilai-Nilai Ketauhidan

Manfaat dari nilai-nilai ketauhidan adalah antara lain:

a. Berakhlak kepada Allah

Berakhlak kepada Allah ialah mampu berserah diri kepada Allah, bersabar, rida terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdirnya.⁵³ Diantara perilaku berakhlak kepada Allah diantaranya adalah:

- 1) Mendirikan shalat, shalat merupakan sarana paling agung dalam berjalan menuju Allah dan agar selalu dekat dengan-Nya.⁵⁴
- 2) Istiqomah dalam berpikir dan berzikir. Berpikir bertujuan untuk mengetahui Allah, karena dengan mengetahui Allah dapat menimbulkan rasa takut, tunduk, penyerahan diri, cinta, pengharapan dan tawakkal kepada-Nya. Sementara berzikir merupakan wujud amali dari berbagai hal yang ada di dalam hati yang dihasilkan oleh berpikir.⁵⁵
- 3) Mampu melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Allah, mengharap dan berusaha memperoleh keridlaan Allah, menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Ilahi setelah berihitiar maksimal dan memohon ampun hanya kepada Allah semata-mata.⁵⁶

⁵² Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Ibid*, hlm. 158-160.

⁵³ Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hlm. 65.

⁵⁴ Majdi Al-Hilali, *Pribadi yang Dicintai Allah: Menjadi Hamba Rabbani*, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 99.

⁵⁵ Majdi Al-Hilali, *Ibid*, hlm. 105.

⁵⁶ Muhammad Abdurrahman, *Op Cit*, hlm. 82.

b. Berakhlak kepada Rasulullah

Rasulullah adalah sebagai uswatun hasanah yang bisa diteladani oleh seluruh manusia.⁵⁷ Diantara perilaku berakhlak kepada Rasulullah diantaranya adalah:

- 1) Mencintai Rasulullah dengan tulus mengikuti semua sunnahnya.
- 2) Menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan dalam hidup.⁵⁸
- 3) Menjadi pribadi seperti Rasulullah, misalnya dalam menjaga sifat malu, terpercaya, memenuhi janji, tepat waktu, pemaaf, toleran, santun, pemberani, lemah lembut, adil kepada orang lain daripada untuk dirinya sendiri.⁵⁹

c. Berakhlak kepada orang tua

Syekh Muhammad Jamil yang dikutip oleh Muhammad Abdurrahman mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua supaya ia berhasil di dunia dan di akhirat.⁶⁰ Berakhlak kepada orang tua yang sesuai dengan al-Quran dan Hadis diantaranya adalah:

- 1) Berbicara dengan sopan santun, tidak mengucapkan kata “ah” kepada mereka dan tidak menghardik mereka dengan perkataan yang kasar, selalu taat kepada orang tua selama tidak bermaksiat kepada Allah, menjaga nama baik dan kehormatan orang tua.
- 2) Bersegera memenuhi panggilan orang tua dengan wajah yang berseri-seri dengan mengeluarkan kata-kata yang lembut dan bijak.
- 3) Tidak membantah perintah orang tua, dan tidak mengeraskan suara terhadap keduanya serta tidak mengganggu saudara karena akan menyakiti hati orang tua dan mengunjungi orang

⁵⁷ Muhammad Abdurrahman, *Ibid*, hlm. 89.

⁵⁸ Muhammad Abdurrahman, *Ibid*, hlm. 89.

⁵⁹ Muhammad Abdurrahman, *Ibid*, hlm. 97.

⁶⁰ Muhammad Abdurrahman, *Ibid*, hlm. 139.

tua ketika masih hidup dan sesudah matinya, bersedekah atas nama keduanya dan banyak berdoa untuk keduanya.⁶¹

d. Berakhlak kepada guru

Guru adalah sebagai pengganti orang tua di sekolah atau instansi pendidikan. Segala tugas yang seharusnya dilakukan oleh orang tua di dalam rumah tangga digantikan oleh guru selama mereka (anak-anak) berada di lingkungan sekolah. Karena itu, seorang siswa harus bersikap sama terhadap gurunya seperti berada di rumah.⁶² Diantara perilaku berakhlak kepada guru diantaranya adalah:

- 1) Taatnya siswa kepada guru harus sama seperti taatnya kepada orang tua. Siswa akan mematuhi perintah guru yang berkenaan dengan pelajaran dan akhlak mulia serta dalam mentaati Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Siswa menghormati guru, baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah serta mendengarkan dan memerhatikan kata-kata guru. Ini bertujuan agar dapat mengikuti pelajaran dengan seksama.
- 3) Hendaknya murid selalu tawaduk terhadap ilmu yang dipelajarinya dan demikian pula terhadap gurunya dan lebih mendahulukan keridaan guru, meskipun berlawanan dengan pendapat pribadinya.⁶³

4. Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Mata Pelajaran Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI)

Mata pelajaran PSPI (Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah) adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal yang ada di MTs Negeri 1 Kudus. Materi dari mata pelajaran tersebut berisi tentang hal-hal yang berkenaan dengan pembiasaan sosial keagamaan seperti panduan penyembelihan hewan kurban, asma'ul husna, doa-doa dan kepribadian seorang muslim dalam *hablum minallah* maupun *hablum*

⁶¹ Muhammad Abdurrahman, *Ibid*, hlm. 139-140.

⁶² Muhammad Abdurrahman, *Ibid*, hlm. 192-193..

⁶³ Muhammad Abdurrahman, *Ibid*, hlm. 194-195.

minannas, juga berisi praktik ibadah yang meliputi wudlu, shalat, hafalan surat-surat pendek dan manasik haji.⁶⁴

Di bawah ini adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PSPI (Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah) kelas VII, VIII dan IX semester I dan II:

Kelas VII Semester I⁶⁵

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menguasai dan mampu mengamalkan tata cara melaksanakan thaharah dalam kehidupan sehari-hari	1.1 Mempraktikkan bersuci dari najis 1.2 Mempraktikkan mandi besar 1.3 Mempraktikkan wudlu 1.4 Mempraktikkan tayamum
2. Menguasai dan mampu mengamalkan tata cara melaksanakan shalat fardlu kehidupan sehari-hari	2.1 Menghafalkan bacaan shalat fardlu 2.2 Mempraktikkan shalat fardlu
3. Menguasai dan mampu mengamalkan dzikir ba'dash shalat maktubah	3.1 Menghafalkan bacaan dzikir ba'dash shalat maktubah 3.2 Mempraktikkan bacaan dzikir ba'dash shalat maktubah

Kelas VII Semester II⁶⁶

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
4. Menguasai dan mampu melaksanakan shalat jumat	4.1 Mempraktikkan menjadi imam dalam jumat 4.2 Mempraktikkan menjadi khotib dalam jumat 4.3 Mempraktikkan menjadi bilal dalam jumat
5. Menguasai dan mampu melaksanakan shalat <i>jama'</i> , <i>qhasar</i> dan <i>jama' qasar</i> serta shalat dalam keadaan darurat	5.1 Mempraktikkan shalat <i>jama'</i> , <i>qhasar</i> dan <i>jama' qasar</i> . 5.2 Mempraktikkan shalat dalam keadaan darurat

⁶⁴ Parwadi, *Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI) Kelas VII*, MTs Negeri 1 Kudus, Kudus, 2014, hlm. iii.

⁶⁵ Parwadi, *Ibid*, hlm. v.

⁶⁶ Parwadi, *Ibid*, hlm. v.

6. Menguasai dan mampu penceramah kegiatan peribadatan dan berbagai kegiatan keagamaan	6.1 Mempraktikkan berperan sebagai penceramah pada kegiatan keagamaan 6.2 Mempraktikkan berperan sebagai penceramah dalam peringatan maulid Nabi
7. Menguasai dan mampu mengamalkan hafalan surat-surat pendek	7.1 Menghafal surat-surat pendek QS. An-Naas sampai QS. At-Takatsur

Kelas VIII Semester I⁶⁷

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menguasai dan memahami serta mampu mengamalkan asmaul husna	1.1 Memahami arti asmaul husna 1.2 Menghafal asmaul husna
2. Menguasai dan mampu mengamalkan doa ba'dash shalat maktubah	1.1 Menghafal bacaan doa ba'dash shalat maktubah 1.2 Mempraktikkan doa ba'dash shalat maktubah
3. Menguasai dan mampu mengamalkan hafalan surat-surat pendek	3.1 Menghafal surat-surat pendek QS. Al-Qoriah sampai QS. Ad-Dhuha

Kelas VIII Semester II⁶⁸

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
4. Menguasai dan mampu mengamalkan shalat sunnah dalam kehidupan sehari-hari	4.1 Mempraktikkan shalat sunnah dhuha beserta doanya 4.2 Mempraktikkan shalat sunnah tahajud beserta doanya 4.3 Mempraktikkan shalat sunnah istikharah beserta doanya 4.4 Mempraktikkan shalat gerhana
5. Menguasai dan mampu menjadi penceramah agama, memimpin kegiatan peribadatan dalam berbagai kegiatan keagamaan	5.1 Mempraktikkan berperan sebagai panitia dalam acara kegiatan keagamaan peringatan Isro' Mi'roj 5.2 Mempraktikkan berperan

⁶⁷ Parwadi, *Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI) Kelas VIII*, MTs Negeri 1 Kudus, Kudus, 2014, hlm. iv.

⁶⁸ Parwadi, *Ibid*, hlm. iv.

	sebagai penceramah dalam hari besar Isla Isro' Mi'roj
6. Menguasai dan mampu mengamalkan hafalan surat-surat pendek	6.1 Menghafal surat pendek QS. As-Shamsi 6.2 Menghafal surat pendek QS. Al-A'la

Kelas IX Semester II⁶⁹

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menguasai dan memahami serta mampu mempraktikkan manasik haji	1.1 Tata cara manasik haji 1.2 Menghafal doa-doa manasik haji 1.3 Mempraktikkan manasik haji
2. Menguasai dan mampu mempraktikkan tata cara penyembelihan hewan ternak	2.1 Memahami tata cara penyembelihan hewan ternak 2.2 Mempraktikkan penyembelihan hewan ternak
3. Menguasai dan mampu menerapkan kepribadian seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari	3.1 Membeiasakan dan menerapkan kepribadian seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari 3.2 Mempraktikkan kepribadian seorang muslim
4. Menguasai dan mampu mengamalkan hafalan surat-surat pendek	4.1 Menghafal QS. Al-Lail dengan benar 4.2 Menghafal QS. Al-Ghosiyah dengan benar

Kelas IX Semester II⁷⁰

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
5. Menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan pemulasan jenazah	5.1 Mempraktikkan tata cara memandikan jenazah 5.2 Mempraktikkan tata cara mengkafani jenazah 5.3 Mempraktikkan tata cara menshalati jenazah 5.4 Mempraktikkan tata cara menguburkan jenazah

⁶⁹ Parwadi, *Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI) Kelas IX*, MTs Negeri 1 Kudus, Kudus, 2014, hlm. iv.

⁷⁰ Parwadi, *Ibid*, hlm. iv.

6. Menguasai dan mampu mengamalkan doa-doa harian	6.1 Menghafal bacaan doa-doa harian 6.2 mempraktikkan doa-doa harian
7. Menguasai dan mampu menghafalkan hafalan surat-surat dalam al-Quran	7.1 Melafadzkan QS. Yasin dengan benar 7.2 Menghafalkan QS. Yasin dengan benar 7.3 Membaca QS. Al-Waqiah dengan benar

Apabila ditinjau dari standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PSPI (Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah) kelas VII, VIII dan IX semester I dan II diatas, tujuan dari pembelajaran PSPI adalah mengarahkan pada nilai-nilai ketauhidan. Secara garis besar nilai-nilai ketauhidan yang ada dalam mata pelajaran PSPI antara lain nilai moral, akhlak, tasawuf dan ketauhidan. Di dalam nilai ketauhidan sendiri, ada nilai tauhid rububiyah yang terdapat di dalam materi hafalan-hafalan surat. Melalui hafalan surat tersebut, siswa dapat memahami Allah Maha Pencipta dan Maha Kuasa atas segalanya yang ada di kelas VII, VIII dan IX. Kemudian ada nilai tauhid *asma' wa ash-shifat* yang terdapat di awal materi PSPI kelas VIII, siswa dikenalkan pada asmaul husna. Lalu ada nilai tauhid uluhiyah mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah melalui materi-materi shalat, baik shalat wajib maupun sunnah.⁷¹

B. Kedisiplinan Shalat Maktubah

1. Pengertian Kedisiplinan Shalat Maktubah

Secara etimologi, kedisiplinan berasal dari kata 'disiplin', yakni ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan.⁷² Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin '*discipline*' yang menunjuk

⁷¹ Wawancara Pribadi dengan Bapak Arif Friyadi, LC selaku Guru PSPI Kelas VIII pada hari Kamis tanggal 27 April 2017 pukul 10:13 WIB di Kantor Guru MTs Negeri 1 Kudus.

⁷² Meity Taqdir Qadratillah, dkk, *Op. Cit*, hlm. 100.

kepada kegiatan belajar mengajar.⁷³ Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris '*disciple*' yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya adalah '*discipline*' yakni tertib, taat, mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.⁷⁴ Disiplin juga diartikan sebagai bimbingan ke arah perbaikan melalui pengarahan penerapan dan paksaan.⁷⁵

Maman Rachman yang dikutip oleh Tulus Tu'u mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran dari dalam hatinya.⁷⁶ Tulus Tu'u juga mengutip pendapat dari Soegeng Prijodarminto yang mendefinisikan disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai itu telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan dari keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁷⁷

Selanjutnya, shalat maktubah memiliki makna bahwa semua umat Islam yang sudah balig diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam.⁷⁸ Barang siapa yang mengingkari shalat lima waktu tersebut maka dihukumi kufur.⁷⁹ Shalat maktubah yang

⁷³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, PT Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 30.

⁷⁴ Tulus Tu'u, *Ibid*, hlm. 30.

⁷⁵ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum: Untuk Guru, Calon Guru, dan Umum*, Usana Offset Printing, Surabaya, 1981, hlm. 117.

⁷⁶ Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 32.

⁷⁷ Tulus Tu'u, *Ibid*, hlm. 31.

⁷⁸ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 175.

⁷⁹ Tim Karya Ilmiah 3 Aly, *Fikih Shalat Nabi*, IMA QALBI Puma Siswa MGS, Rembang, 2017, hlm. 2.

diwajibkan Allah ada lima waktu, yaitu *zhuhur, ashar, magrib, isya'* dan *subuh*.⁸⁰

Pengertian “shalat” menurut etimologi adalah berdoa (memohon), sedangkan menurut terminologi Syara’ sebagaimana kata Imam Rafi’i, shalat ialah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang di mulai dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai dengan beberapa syarat yang sudah ditentukan.⁸¹ Dinamakan shalat karena shalat secara terminologi mengandung makna shalat secara etimologi, yakni doa.⁸²

Moh. Rifa’i mendefinisikan shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah dengan kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan.⁸³ Shalat adalah tiang agama, cahaya keyakinan, pengobat hati dan sendi semua perkara. Karena shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar serta menjauhkan nafsu yang selalu mendorong untuk berbuat kejahatan dari perilaku-perilaku buruk.⁸⁴

Ada tiga syarat wajib shalat yang berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, yakni beragama Islam, akil balig dan berakal.⁸⁵ Ketiga syarat inilah yang menjadi batasan *mukallaf* (orang dewasa yang wajib menjalankan hukum agama). Artinya, jika ketiga syarat tersebut sudah terpenuhi, maka ia termasuk orang yang terkena beban mengerjakan syariat. Namun jika ketiga syarat tersebut belum terpenuhi, maka beban (keharusan) menjalankan syariat menjadi gugur (belum ada).⁸⁶

⁸⁰ Musthafa Daib Al-Bigha, *Tadzhib: Kompilasi Hukum Islam Ala Madzhab Syafi’i*, Al-Hidayah, Surabaya, 2008, hlm. 81.

⁸¹ Imron Abu Umar, *Terjemah Fathul Qorib*, Menara Kudus, Kudus, 1983, hlm. 72.

⁸² Tim Karya Ilmiah 3 Aly, *Op. Cit*, hlm. 2.

⁸³ Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 2014, hlm. 32.

⁸⁴ Syaikh ‘Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah Dibalik Hukum Islam*, Mustaqiim, Jakarta Selatan, 2002, hlm. 176.

⁸⁵ Mohammed Otsman Al-Khast, *Shahih Fiqih Wanita: Dalam Perspektif Madzhab dan Telaah Pemikiran Kontemporer*, Pustaka Hikmah Perdana, Surabaya, 2010, hlm. 77.

⁸⁶ Musthafa Daib Al-Bigha, *Op. Cit*, hlm. 90.

Kedisiplinan diperlukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal itu disebabkan karena di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib.⁸⁷ Tak terkecuali dengan kedisiplinan shalat maktubah. Karena perbedaan seorang muslim dengan kafir terletak pada shalatnya. Dengan demikian kedudukan shalat merupakan identitas seorang muslim. Jika seorang muslim mengaku pasrah kepada syari'at yang datang dari Allah dan Rasul-Nya tetapi ia meninggalkan shalat tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara', maka ia adalah seorang yang kufur (tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya atau kafir).⁸⁸

2. Dasar Kedisiplinan Shalat Maktubah

Shalat maktubah merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam, yaitu setelah umat Islam bersyahadat, menyatakan diri bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang hanya kepada Dia, umat Islam menyembah dan meminta pertolongan, serta bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.⁸⁹ Shalat mulai diwajibkan oleh Rasulullah pada malam Isra' setelah sepuluh tahun tiga bulan kenabian pada tanggal 27 Rajab.⁹⁰ Kewajiban shalat diberikan kepada Nabi Muhammad melalui perjalanan luar biasa yang tidak akan mampu dilakukan oleh semua makhluk Allah. Isra' dan Mi'raj adalah perjalanan khusus untuk menemui Allah, yakni perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masji Al-aqsha yang dilanjutkan dengan perjalanan ke Sidratul Muntaha.⁹¹ Firman Allah yang menjadi dasar kedisiplinan shalat maktubah yang menjadi kewajiban seluruh umat Islam antara lain:

⁸⁷ Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 34.

⁸⁸ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit*, hlm. 186.

⁸⁹ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Ibid*, hlm. 181.

⁹⁰ Tim Karya Ilmiah 3 Aly, *Op. Cit*, hlm. 2.

⁹¹ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Ibid*, hlm. 182.

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: "...Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisaa:103)⁹²

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ أَلَيْلٍ ... ﴿١١٤﴾

Artinya: "Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam..." (QS. Huud: 114)⁹³

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)..." (QS. Al-Ankabuut: 45)⁹⁴

Sebagai amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat, kedudukan shalat maktubah yang khusyu' juga akan mengubah pola hidup umat Islam yang selalu menjauhkan diri dari kemaksiatan dan kemungkaran. Indikator shalat yang rusak tampak dalam pola hidup umat Islam yang hanya melaksanakan shalat untuk sekedar menggugurkan kewajiban, tidak pernah menjaga shalatnya dalam kehidupan sehari-hari melalui pola hidup yang Islami.⁹⁵ Kedudukan shalat maktubah dalam Islam juga ditetapkan oleh Allah sebagai amal terbaik untuk hamba-Nya yang beriman.⁹⁶

⁹² QS. An-Nisaa:103, *Al-Quran dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, PT Sigma Media Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 95.

⁹³ QS. Huud: 114, *Al-Quran dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, PT Sigma Media Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 234.

⁹⁴ QS. Al-Ankabuut: 45, *Al-Quran dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, PT Sigma Media Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 401.

⁹⁵ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit*, hlm. 184.

⁹⁶ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Ibid*, hlm. 187.

3. Tujuan Kedisiplinan Shalat Maktubah

Sudah jelas bahwa sesuatu yang wajib yang merupakan perintah dari Allah tentu wajib untuk dikerjakan. Namun sesuatu yang wajib bukan semata-mata hanya memiliki nilai kewajiban saja bahwa jika kita telah mengerjakannya maka telah gugur pula kewajibannya. Bahkan sudah menjadi rahasia umum di kalangan kita bahwa shalat hanyalah ibadah formalitas belaka.⁹⁷ Padahal jika kita melihat sisi dari hikmah di balik kedisiplinan shalat maktubah adalah bahwa shalat dapat mencegah orang yang mengerjakan shalat dari melakukan perilaku kemaksiatan. Karena ketika berdiri dihadapan Tuhannya dengan khusyu', rendah diri, merasakan keagungan Tuhan dan takut tidak memperoleh itu semua dalam ibadahnya sepanjang lima waktu, maka itu semua akan menjaganya dari perilaku-perilaku maksiat dalam dirinya.⁹⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Ankabut ayat 45 diatas.

Seorang manusia diperintahkan berdiri di hadapan Tuhannya dalam sehari semalam sebanyak lima waktu dengan tunduk, khusyu', merasa hina dihadapan kemuliaan ketuhanan dan melepaskan hawa nafsunya di bawah kakinya karena semua itu secara menyeluruh telah diarahkan untuk menghadap Tuhan Yang Hakiki dimana tidak ada Tuhan lainnya yang layak disembah melainkan Dia. Semua itu dilakukan hingga ia dapat melihat keagungan, kebesaran dan kemuliaan Allah sepanjang harinya.⁹⁹

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kedisiplinan shalat maktubah adalah sebagai berikut:

- a. *Mentahdzib* ruh (mengarahkan ruh) dan menerangi hati dengan rasa pengagungan terhadap Allah dan pemuliaan-Nya.¹⁰⁰

⁹⁷ Tim Karya Ilmiah 3 Aly, *Op. Cit*, hlm. 1.

⁹⁸ Syaikh 'Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Op. Cit*, hlm. 188.

⁹⁹ Syaikh 'Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Op. Cit*, hlm. 176-177.

¹⁰⁰ Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thayyar, *Fiqih Salat Wajib: Panduan Salat Lengkap dan Hal-Hal yang Berhubungan Dengannya*, Abyan, Solo, 2009, hlm. 26.

- b. Mendidik jiwa agar taat kepada Sang Pencipta. Kedisiplinan shalat maktubah mengajarkan pada seorang hamba adab-adab ibadah dan kewajiban-kewajiban *rububiyah* yang akan menanamkan pengakuan atas kekuasaan Allah, keagungan-Nya, kekuatan-Nya, kasih sayang-Nya serta pengampunan-Nya di dalam hati pemiliknya.¹⁰¹
- c. Menghiasi serta mempercantik diri dengan akhlak-akhlak yang mulia, karena orang yang disiplin dalam shalat maktubah akan mulia dengan menjauhi sifat-sifat hina dan nista.¹⁰²
- d. Shalat dan semua bentuk ibadah lainnya merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Pengabdian kepada Tuhan dari seorang hamba merupakan sesuatu yang wajib. Sedang sangat mustahil seorang hamba dapat membalas pemberian yang diberikan Tuhannya kepadanya.¹⁰³

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI) Terhadap Kedisiplinan Shalat Maktubah di MTs Negeri 1 Kudus* dituangkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Metode	Hasil
1.	Mustaqim (112833)	“Penanaman Nilai-Nilai Keimanan	1. Bagaimana pembelajaran kitab aqidatul awam karya Asy-	Pembelajaran kitab Aqidatul Awam karya	1. Pembelajaran kitab Aqidatul Awam adalah sebagai proses penyampaian pengetahuan

¹⁰¹ Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thayyar, *Ibid*, hlm. 36.

¹⁰² Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thayyar, *Ibid*, hlm. 36

¹⁰³ Syaikh ‘Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Op. Cit*, hlm. 187.

		<p>melalui Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam karya Asy-Syeikh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki pada Muatan Lokal di MTs. Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2013/2014”.</p>	<p>Syeikh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki?</p> <p>2. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai keimanan melalui pembelajaran kitab Aqidatul Awam karya Asy-Syeikh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki?</p> <p>3. Apa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai keimanan melalui pembelajaran kitab Aqidatul Awam?</p>	<p>Asy-Syeikh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki.</p>	<p>secara umum. Sesuai dengan peranannya, guru tugas pokok mengolah, merencanakan, mengevaluasi dan membimbing kegiatan belajar mengajar dengan sebaik-baiknya.</p> <p>2. Upaya penanaman nilai-nilai keimanan melalui pembelajaran kitab Aqidatul Awam adalah melalui pendekatan-pendekatan metode untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama yang menguasai kandungan yang terdapat dalam kitab melalui pembelajaran kitab Aqidatul Awam yang</p>
--	--	---	---	---	---

					<p>mencakup nilai-nilai keimanan siswa.</p> <p>3. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai keimanan melalui pembelajaran kitab Aqidatul Awam adalah pada keaktifan siswa, media pembelajaran, metode pembelajaran dan kurikulum pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pada kekacauan dalam pembelajaran, ketidakmampuan belajar, kesulitan belajar dan siswa lambat belajar.</p>
2.	Emi Fatkhiyatun (111296)	“Implementasi Pembelajaran Ketauhidan dan untuk	1. Bagaimana konsep pembelajaran ketauhidan untuk anak usia dini	Karyawisata	1. Konsep pembelajaran ketauhidan untuk anak usia dini melalui metode karyawisata

	<p>Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoko Jekulo Kudus”</p>	<p>melalui metode karyawisata? 2. Bagaimana implementasi pembelajaran ketauhidan? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran ketauhidan untuk anak usia dini melalui metode karya wisata?</p>		<p>meliputi tiga hal: Pertama, <i>Spiritual</i> yaitu pengenalan tentang adanya Allah yang menciptakan alam semesta. Kedua, <i>Leadership</i> yaitu mengajarkan anak untuk berlatih menjadi pemimpin. Ketiga, <i>Enterpreneurship</i> yaitu mengajarkan tentang kewirausahaan</p> <p>2. Implementasi pembelajaran ketauhidan <i>Pertama</i>, mengucapkan salam <i>Kedua</i>, berdoa sebelum belajar. <i>Ketiga</i>, mendengarkan lantunan ayat suci al-Quran. <i>Keempat</i>, training motivasi. <i>Kelima</i>, permainan yang mengandung unsur edukasi.</p>
--	---	--	--	---

					<p><i>Keenam,</i> keliling kebun.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya adalah sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pendaftaran dari sekolah yang mendadak, media sering eror, anak kurang aktif, <i>trainer</i> kurang latihan dan pengalaman.</p>
3.	Sanna Ismi Fajriyah (110230)	“Peran Nilai-Nilai Tauhid pada Kitab Durrotul Aqid dalam Meningkatkan Afeksi Peserta Didik (Studi Analisa	<p>1. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Durrotul Aqid?</p> <p>2. Bagaimana pembelajaran nilai-nilai tauhid dalam kitab Durrotul Aqid pada kegiatan</p>	Pembelajaran kitab Durrotul Aqid dalam ekstrakurikuler	<p>1. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Durrotul Aqid adalah bahwasannya Allah memiliki sifat wajib dan sifat mustahil serta mengajarkan siswa untuk taat kepada Rasulullah untuk memiliki sikap jujur, tanggung</p>

		<p>s Ekstrakurikuler di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus) ”.</p>	<p>ekstrakurikuler dalam meningkatkan afeksi siswa?</p> <p>3. Bagaimana peran nilai-nilai tauhid pada kitab Durrotul Aqid dalam peningkatan afeksi siswa</p>		<p>jawab kepada guru dan orangtua, malu melakukan perbuatan yang negatif.</p> <p>2. Pembelajaran nilai-nilai tauhid dalam kitab Durrotul Aqid pada kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan afeksi siswa adalah menggunakan metode <i>mauidhoh</i>, yaitu dengan cara siswa disuruh untuk memahami isi materi yang diajarkan dan mampu menerima materi dengan baik saat guru menyampaikan materi dengan baik dan diharapkan siswa mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti</p>
--	--	---	--	--	---

					<p>melaksanakan kegiatan shalat berjamaah.</p> <p>3. Peran nilai-nilai tauhid pada kitab Durrotul Aqid dalam peningkatan afeksi siswa adalah berbuat baik kepada orang tua, dapat memberikan kasih sayang pada orang lain, jujur, selain itu juga membantu siswa untuk selalu menjaga diri dengan baik agar terhindar dari hal-hal yang berpotensi negatif, seperti sikap tidak terima, sikap acuh tak acuh.</p>
--	--	--	--	--	--

Dari ketiga penelitian skripsi yang ada pada tabel di atas. Peneliti akan menguraikan persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti angkat sekarang yaitu Implementasi Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI) Terhadap Kedisiplinan Shalat Maktubah Tahun Ajaran 2016/2017 di MTs Negeri 1 Kudus, diantaranya adalah:

1. Skripsi Mustaqim (112833), Jurusan Tarbiyah Progam Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus tahun 2014 yang berjudul

“Penanaman Nilai-Nilai Keimanan melalui Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam pada Muatan Lokal di MTs. Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2013/2014”. Persamaannya terletak pada fokus penanaman nilai-nilai keimanan pada siswa untuk meningkatkan pendidikan keagamaan siswa serta jenjang pendidikannya adalah madrasah tsanawiyah (MTs). Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam penelitian Mustaqim menggunakan pendekatan melalui pembelajaran kitab Aqidatul Awam, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan melalui pembelajaran pembiasaan sosial dan praktik ibadah (PSPI) yang sesuai dengan RPP.

2. Skripsi Emi Fatkhiyatun (111296), Jurusan Tarbiyah Progam Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus tahun 2015 yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran Ketauhidan untuk Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus”*. Persamaannya terdapat pada implementasi pembelajaran ketauhidan melalui pengenalan tentang wujud Allah yang Maha Pencipta. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus subjek, metode dan tempat yang diteliti. Dimana Emi Fatkhiyatun menggunakan anak usia dini sebagai subjek, mengimplementasikan pembelajaran ketauhidan melalui metode karyawisata dan bertempat di pondok pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus. Sedangkan peneliti menggunakan anak tingkat sekolah menengah pertama sebagai subjek, mengimplementasikan nilai-nilai ketauhidan melalui pembelajaran pembiasaan sosial dan praktik ibadah (PSPI) terhadap kedisiplinan shalat maktubah dan bertempat di MTs Negeri 1 Kudus.
3. Skripsi Sannia Ismi Fajriyah (110230), Jurusan Tarbiyah Progam Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus tahun 2015 yang berjudul *“Peran Nilai-Nilai Tauhid pada Kitab Durrotul Aqoid dalam Meningkatkan Afeksi Peserta Didik (Studi Analisis Ekstrakurikuler di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus)”*. Persamaannya ada

pada penerapan nilai-nilai tauhid dengan menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat wajib dan sifat mustahil serta mengajarkan siswa untuk taat kepada Rasul Allah. Sedangkan perbedaannya ada pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, subjek yang diteliti dan tempat penelitian. Dalam penelitian Mustaqim menggunakan pendekatan melalui pembelajaran kitab Durrotul Aqid, subjek siswa menggunakan siswa tingkatan sekolah dasar dan bertempat di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan melalui pembelajaran pembiasaan sosial dan praktik ibadah (PSPI) terhadap kedisiplinan shalat maktubah, subjek siswa menggunakan siswa tingkatan MTs dan bertempat di MTs Negeri 1 Kudus.

D. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran yang dikutip oleh Masrukhin mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.¹⁰⁴

Tauhid adalah keyakinan seorang hamba bahwa Allah itu Esa serta tiada sekutu bagi-Nya, baik dalam hal rububiyah, uluhiyah maupun asma' wa ash-shifat. Preferensi nilai-nilai ketauhidan seorang muslim diwujudkan dengan cara meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanyalah Allah Sang Pemilik atas segala sesuatu. Dialah satu-satunya Maha Kuasa atas seluruh alam semesta. Hanyalah Allah pula yang berhak untuk disembah dan setiap sesembahan selain-Nya adalah bathil. Dia yang memiliki sifat Sempurna dan tidak ada kekurangan serta hanya bagi-Nya asma' al-husna dan sifat-sifat yang agung.

Selanjutnya, akhlak merupakan wujud dari perilaku setiap individu dalam menuangkan segala bentuk ekspresinya di dalam kehidupan sehari-

¹⁰⁴ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Media Ilmu Press dan Mibarda Publishing, Kudus, 2015, hlm 69.

hari. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan tiap-tiap siswa seharusnya dibina dan ditanamkan nilai-nilai ketauhidan agar memiliki akhlak yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh ajaran agama Islam. Perkara ini seharusnya didasari dengan akidah siswa tentang wujud Allah dan keesaan Allah. Penanaman nilai-nilai ketauhidan tersebut semestinya diterapkan dalam setiap mata pelajaran agama. Salah satunya adalah mata pelajaran pembiasaan sosial dan praktik ibadah (PSPI).

Proses implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran PSPI pastilah memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Hambatan-hambatan tersebut harus segera di minimalkan agar tidak mengganggu proses implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran PSPI. Sebaliknya, faktor-faktor pendukung harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar siswa bisa menjadi individu yang berbudi luhur serta beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran PSPI merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan harus ditanamkan pada siswa, karena di dalam materi pelajaran PSPI mengandung sendi-sendi ketauhidan. Oleh karena itu sebagai upaya dalam menanamkan ketauhidan pada siswa diperlukan adanya strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi perkembangan zaman saat ini, yakni dengan memadukan pendekatan nilai-nilai ketauhidan yang diterapkan selama pembelajaran dengan berbagai metode, media, sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh madrasah. Di bawah ini adalah implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran PSPI terhadap kedisiplinan shalat maktubah yang dituangkan dalam bentuk gambar:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

